

Model Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah

Ahmad Ansori¹, Alya Zakiyah Jamel², Ani Susiani³, Indah Aryanti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : *Ahmad-ansori@uin-suska.ac.id*¹ *12310320745@students.uin-suska.ac.id*² *12310320462@students.uin-suska.ac.id*³ , *12310320814@students.uin-suska.ac.id*⁴

Abstrak

Pengelolaan sarana dan prasarana (sarpras) pendidikan yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung mutu pembelajaran di madrasah. Namun, hingga kini masih terdapat berbagai kendala dalam sistem evaluasi pengelolaan sarpras di lingkungan madrasah, seperti belum adanya standar evaluasi yang baku, rendahnya kapasitas dan kompetensi pengelola, serta minimnya keterlibatan stakeholder dalam proses evaluasi. Permasalahan ini menunjukkan perlunya suatu model evaluasi yang lebih komprehensif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model evaluasi efektivitas pengelolaan sarpras pendidikan yang terintegrasi dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber pustaka relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan secara sintesis konseptual terhadap tiga model evaluasi utama, yaitu CIPP (Context, Input, Process, Product), Balanced Scorecard (BSC), dan Goal-Oriented Evaluation. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga model memiliki kekuatan masing-masing yang saling melengkapi: model CIPP menyediakan kerangka evaluasi menyeluruh dari konteks hingga hasil; BSC menyeimbangkan dimensi fisik, manajerial, dan strategis; sedangkan Goal-Oriented Evaluation berfokus pada pencapaian tujuan yang spesifik dan terukur. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan sebuah model evaluasi terpadu yang mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut, guna meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, dan keberlanjutan dalam pengelolaan sarpras pendidikan di madrasah.

Kata Kunci: Evaluasi, Efektivitas, Pengelolaan, Sarana, Prasarana, Madrasah

Abstract

Effective management of educational facilities and infrastructure (sarpras) is a critical factor in supporting the quality of learning in madrasahs. However, the current evaluation system for sarpras management in madrasahs still faces various challenges, such as the absence of standardized evaluation criteria, low managerial competence, and minimal stakeholder involvement. These issues highlight the need for a more comprehensive, adaptive, and context-sensitive evaluation model tailored to the unique characteristics and needs of madrasahs. This study aims to formulate an integrated and contextual evaluation model for assessing the effectiveness of educational facilities and infrastructure management. The research employs a library research method with a descriptive-qualitative approach. Data were collected through an in-depth review of relevant literature, including scientific journals, academic books, policy documents, and previous research findings. Conceptual synthesis was conducted on three major evaluation models: CIPP (Context, Input, Process, Product),

Balanced Scorecard (BSC), and Goal-Oriented Evaluation. The findings reveal that each model has its distinct strengths: CIPP offers a comprehensive framework from context to outcomes; BSC emphasizes balance among physical, managerial, and strategic aspects; and Goal-Oriented Evaluation focuses on achieving specific, measurable objectives. Based on these insights, this study proposes an integrated evaluation framework that combines elements of all three models, aiming to enhance the effectiveness, accountability, and sustainability of sarpras management in madrasahs.

Keywords: Evaluation, Effectiveness, Management, Facilities, Infrastructure, Madrasah

Pendahuluan

Sarana dan prasarana merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pendukung utama pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berkualitas. Dalam konteks pendidikan formal, sarana merujuk pada segala bentuk perlengkapan dan alat bantu pembelajaran seperti buku ajar, alat laboratorium, perangkat teknologi, dan media audiovisual yang digunakan secara langsung oleh pendidik dan peserta didik. Sementara itu, prasarana meliputi fasilitas fisik yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang ibadah, fasilitas sanitasi, serta sarana olahraga (Hermawan, 2021; Aziz et al., 2024). Keberadaan sarpras yang memadai dan terawat secara baik berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, keberadaan sarana dan prasarana semata tidak menjamin tercapainya kualitas pendidikan yang diharapkan. Efektivitas sarpras sangat ditentukan oleh bagaimana sarana dan prasarana tersebut dikelola. Pengelolaan sarpras tidak hanya mencakup aspek pengadaan, tetapi juga perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan, dan evaluasi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Manajemen sarpras yang efisien, transparan, dan berbasis data merupakan syarat mutlak dalam menjamin optimalisasi pemanfaatan fasilitas pendidikan. Dalam lembaga pendidikan seperti madrasah yang memiliki kekhasan berupa integrasi kurikulum nasional dan keagamaan, tantangan pengelolaan sarpras menjadi lebih kompleks. Hal ini menuntut strategi manajerial yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan ganda yang dimiliki oleh madrasah (Mawardi & Fadliah, 2020).

Namun, sejumlah penelitian dan laporan lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sarpras di berbagai madrasah, terutama yang berlokasi di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), masih menghadapi berbagai hambatan serius. Misalnya adalah keterbatasan dana operasional, minimnya dukungan infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, serta kurangnya partisipasi pemangku kepentingan seperti komite madrasah dan masyarakat sekitar dalam proses perencanaan dan pengawasan (Ismail et al, 2021). Masalah ini diperparah dengan lemahnya sistem informasi dan dokumentasi aset, sehingga banyak sarpras yang tidak tercatat dengan baik atau bahkan tidak dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi ini berisiko menimbulkan inefisiensi penggunaan sumber daya dan menurunkan kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Salah satu kelemahan utama dalam pengelolaan sarpras di madrasah adalah belum optimalnya implementasi evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi pengelolaan. Evaluasi seringkali hanya bersifat administratif dan tidak dilakukan secara sistematis. Banyak madrasah

belum memiliki instrumen evaluasi yang terstandar, indikator kinerja yang jelas, serta sistem pelaporan yang berbasis data. Evaluasi, yang seharusnya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis, seringkali dipandang sebagai beban birokrasi belaka dan tidak ditindaklanjuti secara konkret (An-Nada et al, 2024). Oleh karena itu, proses perbaikan pengelolaan sarpras tidak berjalan optimal, dan madrasah kehilangan peluang untuk meningkatkan efisiensi serta akuntabilitas pengelolaan fasilitas pendidikan.

kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam melakukan evaluasi juga menjadi tantangan tersendiri di kalangan pengelola madrasah. Tanpa adanya evaluasi yang menyeluruh, sangat sulit untuk menilai apakah pengelolaan sarpras telah mendukung pencapaian visi dan misi lembaga pendidikan secara efektif. Evaluasi semestinya tidak hanya menilai keberadaan fasilitas secara fisik, tetapi juga mencakup dimensi proses pemanfaatan, dampak terhadap mutu pembelajaran, serta kontribusinya terhadap pencapaian tujuan strategis madrasah (Kumar et al, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kapasitas pengelola dalam menyusun dan menerapkan sistem evaluasi yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis data.

Dengan demikian, pengembangan pendekatan evaluatif yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan madrasah menjadi sangat penting. Evaluasi pengelolaan sarpras yang dilakukan secara sistematis dan terarah akan membantu madrasah dalam mengidentifikasi kelemahan pengelolaan, merancang intervensi perbaikan, serta mengarahkan pengambilan keputusan berbasis informasi yang valid. Selain itu, pendekatan evaluasi yang berbasis prinsip akuntabilitas, efisiensi, dan partisipasi akan mendorong terciptanya tata kelola sarpras yang transparan dan berkelanjutan (Ellong, 2018). Oleh karena itu, artikel ini mengangkat isu evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah sebagai fokus kajian. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi permasalahan yang selama ini menghambat efektivitas pengelolaan sarpras, sekaligus merumuskan pendekatan evaluasi yang relevan dan kontekstual. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi kontribusi konseptual dan praktis bagi pengelola madrasah dalam memperbaiki tata kelola sarpras secara strategis dan berkelanjutan demi peningkatan mutu pendidikan di lingkungan madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk merumuskan model evaluasi efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai model evaluasi yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan, serta menyusun sintesis model yang relevan dan aplikatif bagi pengelolaan sarpras di madrasah. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan manajemen sarana dan prasarana. Sumber literatur diperoleh dari berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, serta portal jurnal nasional dan internasional yang terindeks SINTA dan Scopus.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sintesis konseptual. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penyajian informasi dalam bentuk matriks perbandingan antar model evaluasi. Penulis membandingkan kekuatan, kelemahan, serta relevansi masing-masing model terhadap kebutuhan evaluasi

pengelolaan sarpras di madrasah. Selain model CIPP dan Balanced Scorecard, analisis juga mencermati pendekatan evaluasi berbasis tujuan (Goal-Oriented) yang menitikberatkan pada pencapaian target strategis lembaga pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Sarana mencakup segala bentuk alat dan perlengkapan pembelajaran yang secara langsung digunakan dalam proses belajar-mengajar, seperti buku, komputer, alat peraga, dan laboratorium. Sementara itu, prasarana meliputi fasilitas fisik yang mendukung kegiatan pendidikan secara keseluruhan, seperti gedung sekolah, ruang kelas, lapangan olahraga, dan perpustakaan. Ketersediaan, kelayakan, serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang memadai dapat berdampak signifikan terhadap efektivitas proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, evaluasi terhadap sarpras menjadi suatu keharusan agar institusi pendidikan dapat menjamin mutu layanan pembelajarannya. Model evaluasi sarana dan prasarana berfungsi untuk menilai sejauh mana ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas tersebut telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Evaluasi ini juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengadaan, perbaikan, dan pengembangan sarpras. Terdapat beragam model evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas sarana dan prasarana pendidikan, yaitu:

A. Model Evaluasi *Balanced Scorecard*

Model *Balanced Scorecard* (BSC) merupakan pendekatan evaluasi kinerja yang awalnya dikembangkan oleh Robert Kaplan dan David Norton dalam bidang manajemen bisnis, namun kini telah banyak diadaptasi ke dalam sektor pendidikan, termasuk dalam pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah (Dian & Pauzi, 2020; Hidayat, 2002). BSC dinilai relevan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan karena tidak hanya mengukur keberhasilan dari sisi finansial atau fisik semata, tetapi juga dari aspek strategis lainnya yang turut memengaruhi mutu layanan pendidikan (Handayani, 2020). Dalam konteks pengelolaan sarana dan prasarana madrasah, model BSC menilai efektivitas dari empat perspektif utama, yaitu: keuangan, pelanggan (*stakeholder*), proses internal, dan pembelajaran serta pertumbuhan (Roikhan & Husada, 2019). Keempat perspektif ini saling melengkapi dan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana fasilitas pendidikan dikelola untuk mendukung visi dan misi madrasah.

Pertama, dari perspektif keuangan, evaluasi difokuskan pada bagaimana sumber daya dana dimanfaatkan untuk pengadaan, perawatan, dan pengembangan sarana dan prasarana. Efektivitas dinilai dari efisiensi alokasi anggaran, transparansi dalam penggunaan dana, serta kecukupan pembiayaan untuk pemeliharaan jangka panjang (Wulandari & Adib, 2013). Madrasah yang mampu mengelola dana sarpras secara bijak dan tepat sasaran akan lebih mampu menjaga kualitas fasilitas pendidikannya secara berkelanjutan. Kedua, perspektif *stakeholder* menilai kepuasan dan keterlibatan pihak-pihak yang secara langsung menggunakan atau berkepentingan terhadap sarana dan prasarana, seperti siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan komite madrasah (Rosidin, 2017). Tingkat kenyamanan ruang belajar, kemudahan akses terhadap fasilitas, serta tanggapan pengguna terhadap kondisi sarpras menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas dari perspektif ini. Ketiga, dari perspektif proses internal, BSC mengukur sejauh mana sistem manajemen sarana dan prasarana berjalan dengan baik. Ini mencakup perencanaan pengadaan, mekanisme distribusi, sistem

pemeliharaan, serta dokumentasi aset dan evaluasi berkala. Efektivitas diukur melalui kerapian sistem inventarisasi, ketepatan proses pengadaan, dan keberadaan prosedur perawatan yang terjadwal dan dilaksanakan secara konsisten (Supendi, 2016).

Keempat, perspektif pembelajaran dan pertumbuhan berfokus pada pengembangan kapasitas pengelola sarpras dan inovasi dalam pengelolaan. Peningkatan kompetensi tenaga pengelola melalui pelatihan, penggunaan teknologi untuk mendukung pemantauan dan evaluasi fasilitas, serta budaya kerja yang adaptif menjadi ukuran keberhasilan pada dimensi ini (Handayani, 2020). Madrasah yang menempatkan aspek pengembangan SDM dan inovasi sebagai bagian dari manajemen sarprasnya cenderung memiliki ketahanan dan efisiensi yang lebih baik dalam jangka panjang. Keunggulan utama dari model *Balanced Scorecard* adalah kemampuannya dalam menyajikan evaluasi secara strategis, integratif, dan berorientasi pada kinerja jangka panjang (Handayani, 2020). Dengan menggunakan BSC, madrasah tidak hanya fokus pada pencapaian kuantitas sarpras, tetapi juga kualitas tata kelola dan kontribusinya terhadap tujuan pendidikan yang lebih luas. Model ini juga dapat membantu madrasah dalam menyusun kebijakan berbasis data, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta meningkatkan akuntabilitas pengelolaan kepada pemangku kepentingan. Penerapan *Balanced Scorecard* sebagai model evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah memberikan pendekatan yang seimbang antara aspek fisik, manajerial, dan strategis. Model ini sangat relevan dalam mendorong madrasah untuk membangun sistem pengelolaan fasilitas pendidikan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan lingkungan belajar yang layak dan bermutu.

B. Model *Goal Oriented*

Model *Goal-Oriented Evaluation* atau model evaluasi berorientasi tujuan merupakan pendekatan evaluasi yang dikembangkan oleh Ralph Tyler, yang menitikberatkan pada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dalam suatu program atau kegiatan. Dalam pendekatan ini, keberhasilan suatu aktivitas dinilai dari sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan (Syarifuddin, 2020). Meskipun model ini banyak digunakan dalam evaluasi kurikulum atau pembelajaran, pendekatan ini sangat potensial untuk diterapkan dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya di madrasah. Dalam konteks madrasah, pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya bertujuan menyediakan fasilitas fisik semata, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung utama dalam pencapaian tujuan pendidikan madrasah itu sendiri yaitu membentuk lulusan yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial. Evaluasi berbasis tujuan dapat digunakan untuk menilai sejauh mana pengelolaan sarpras berkontribusi terhadap tercapainya indikator-indikator pendidikan seperti kualitas proses belajar mengajar, peningkatan hasil belajar siswa, kenyamanan lingkungan belajar, hingga partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Tahapan dalam model *Goal-Oriented* dimulai dengan perumusan tujuan yang spesifik, terukur, dan relevan (Novalinda dkk., 2020). Misalnya, sebuah madrasah menetapkan tujuan untuk meningkatkan kenyamanan ruang belajar dalam jangka waktu satu tahun. Tujuan ini kemudian dijabarkan ke dalam indikator yang dapat diukur, seperti jumlah ruang kelas yang direnovasi, ketersediaan sarana pendingin atau ventilasi, serta kepuasan siswa terhadap ruang belajar. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi aktual yang dicapai dengan tujuan awal tersebut. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar indikator telah terpenuhi,

maka pengelolaan dapat dinilai efektif. Sebaliknya, jika terjadi deviasi yang besar antara tujuan dan pencapaian, maka dapat disimpulkan bahwa ada kelemahan yang perlu diperbaiki dalam perencanaan atau pelaksanaan pengelolaan sarpras.

Kelebihan utama dari model ini adalah kesederhanaannya dan fokusnya yang tajam pada hasil. Evaluator tidak perlu menelaah seluruh proses secara rinci, tetapi cukup menilai capaian terhadap tujuan yang telah ditentukan (Inayati dkk., 2024). Hal ini membuat model ini sangat cocok digunakan di madrasah yang memiliki program pengelolaan sarpras yang bersifat proyek, seperti pembangunan gedung baru, peremajaan fasilitas, atau peningkatan akses air bersih dan sanitasi. Evaluasi yang berfokus pada tujuan juga dapat mempermudah kepala madrasah dalam menyampaikan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan dan dalam menyusun laporan berbasis hasil (outcome-based). Penerapan model *Goal-Oriented Evaluation* juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan akan perumusan tujuan yang jelas dan realistis sejak awal. Tanpa indikator yang terukur dan data yang akurat, evaluasi dapat menjadi bias (Ni'mah dkk., 2024). Model ini perlu didukung dengan sistem dokumentasi dan monitoring yang kuat agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Model *Goal-Oriented Evaluation* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengevaluasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah, terutama jika madrasah memiliki tujuan pengelolaan yang jelas dan ingin menilai keberhasilan program secara langsung berdasarkan pencapaian hasil. Model ini juga dapat mendorong madrasah untuk lebih fokus pada target dan hasil nyata dalam setiap kebijakan pengelolaan fasilitas pendidikan, sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan dapat diarahkan secara lebih sistematis dan terukur.

C. Model Evaluasi *Context, Input, Process, Product (CIPP)*

Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang paling lengkap dan banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, model ini tidak hanya mengevaluasi hasil akhir dari suatu program, tetapi juga menyajikan kerangka kerja menyeluruh yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, serta tindak lanjut untuk peningkatan berkelanjutan (Rurisman dkk., 2023). Dalam pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah, model CIPP sangat sesuai digunakan karena mampu menelaah berbagai aspek secara sistemik dan menyeluruh.

1. *Context* (Konteks)

Pada tahap konteks, evaluasi diarahkan untuk memahami kondisi faktual madrasah, termasuk tantangan, lingkungan, serta kebutuhan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan tersebut. Evaluator akan menilai keselarasan antara visi dan misi madrasah dengan kebijakan nasional, seperti Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Oktarina, 2016). Selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan fasilitas yang relevan dengan latar belakang peserta didik, misalnya ruang belajar yang nyaman, musholla yang layak, serta laboratorium yang mendukung praktik pembelajaran. Evaluasi konteks juga mencakup kondisi geografis dan tingkat partisipasi masyarakat. Contohnya, evaluator akan melihat apakah ruang belajar tersedia dalam jumlah yang mencukupi atau apakah madrasah menyediakan fasilitas yang mendukung program keagamaan seperti Tahfidz. Hasil evaluasi konteks akan menjadi acuan dalam menentukan arah prioritas pengembangan sarana dan prasarana madrasah secara tepat guna.

2. *Input* (Masukan)

Evaluasi input berfokus pada analisis terhadap berbagai sumber daya yang tersedia untuk mendukung pengelolaan sarpras. Ini mencakup anggaran, personel pengelola, kebijakan sekolah, dan strategi perencanaan (Antariksa dkk., 2022). Evaluator akan menilai apakah madrasah memiliki dukungan dana yang memadai, baik dari pemerintah seperti dana BOS dan DAK, maupun kontribusi masyarakat. Selain itu, penting juga meninjau kompetensi tenaga pengelola sarpras serta sistem administrasi seperti Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM). Sistem pengadaan barang, pencatatan aset, serta pelaporan juga menjadi indikator utama. Melalui evaluasi input, dapat diketahui seberapa siap madrasah dalam mengelola fasilitas yang dimiliki secara optimal dan berkelanjutan.

3. *Process* (Proses)

Tahap proses mengkaji sejauh mana pengelolaan sarpras dilakukan secara aktual di lapangan. Evaluasi mencakup bagaimana kegiatan pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan sarana dilakukan secara prosedural, efisien, dan transparan (Cahyadi dkk., 2022). Evaluator menelaah apakah pelaksanaan manajemen sarpras dilakukan secara tertib, didukung dengan sistem dokumentasi yang rapi, serta melibatkan berbagai pihak seperti guru dan siswa. Penggunaan sistem inventarisasi dan penjadwalan pemeliharaan rutin menjadi poin penting dalam menilai efektivitas pengelolaan proses. Evaluasi ini akan menunjukkan apakah manajemen sarpras hanya sebatas administratif atau benar-benar mendukung proses belajar secara fungsional.

4. *Product* (Produk)

Evaluasi produk berfokus pada hasil akhir atau dampak dari pengelolaan sarana dan prasarana (Abdi & Muri'ah, 2017). Tidak sekadar menghitung jumlah ruang atau fasilitas yang tersedia, tahap ini mengevaluasi sejauh mana keberadaan sarpras berkontribusi terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan. Indikator yang digunakan antara lain kenyamanan lingkungan belajar, efisiensi proses pembelajaran, serta kepuasan warga madrasah (guru, siswa, orang tua). Penilaian juga dapat mencakup ketercapaian indikator SNP dan seberapa sesuai hasil pengelolaan dengan target jangka panjang madrasah. Fasilitas yang terawat dengan baik akan mendukung suasana belajar yang kondusif dan membangun citra positif lembaga. Evaluasi produk juga berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan fasilitas di masa mendatang.

Model *CIPP* merupakan pendekatan evaluasi yang komprehensif, tidak hanya mengkaji hasil akhir, tetapi juga menggali akar kebutuhan, kesiapan sumber daya, dan efisiensi proses yang berlangsung. Dengan mengaplikasikan model ini, madrasah dapat mengevaluasi pengelolaan sarana dan prasarananya secara menyeluruh, berbasis data, dan berorientasi pada peningkatan mutu yang berkelanjutan. Pendekatan ini sangat relevan untuk membangun budaya mutu dan sistem manajemen sarpras yang profesional di lingkungan pendidikan Islam.

Kesimpulan

Evaluasi efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah memerlukan pendekatan yang menyeluruh, sistematis, dan kontekstual. Terdapat 3 model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan sarpras. Pertama, Model *Balanced*

Scorecard menekankan pentingnya pengelolaan sarpras yang tidak hanya dilihat dari sisi fisik atau keuangan, tetapi juga dari kepuasan stakeholder, efisiensi proses internal, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Model ini mampu memberikan gambaran kinerja pengelolaan sarana dan prasarana secara seimbang antara aspek operasional dan strategis. Kedua, Model *Goal-Oriented Evaluation* memberikan pendekatan evaluasi yang terfokus dan langsung mengacu pada pencapaian tujuan. Model ini sangat sesuai diterapkan pada program pengelolaan sarpras yang memiliki target yang terukur dan terdefinisi dengan jelas. Kelebihannya terletak pada kesederhanaan dan ketegasan dalam menilai keberhasilan, meskipun tetap memerlukan dukungan indikator yang terukur dan dokumentasi yang baik agar hasil evaluasi lebih akurat dan objektif. Ketiga, Model *CIPP* menawarkan pendekatan evaluatif yang paling komprehensif, mencakup dimensi konteks (kebutuhan dan latar belakang), input (sumber daya), proses (implementasi), dan produk (hasil atau dampak). Model ini sangat cocok digunakan untuk evaluasi yang berorientasi pada pengembangan berkelanjutan, serta mampu menjadi alat perbaikan mutu secara menyeluruh dalam jangka panjang. Ketiga model evaluasi tersebut dapat digunakan secara mandiri maupun saling melengkapi. *Balanced Scorecard* dapat memberikan evaluasi strategis manajerial, *Goal-Oriented Evaluation* fokus pada pencapaian target-target spesifik, dan *CIPP* menilai secara utuh seluruh tahapan pengelolaan. Madrasah perlu memilih dan/atau menggabungkan model evaluasi yang paling sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tujuan pengelolaan sarana dan prasarannya, agar tercipta sistem manajemen yang efektif, efisien, dan berkelanjutan menuju mutu pendidikan yang optimal.

Daftar Pustaka

- Abdi, M. I., & Muri'ah, S. (2017). Implementasi Standar Nasional Pendidikan pada Sekolah-Sekolah Unggulan di Samarinda. *FENOMENA*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.858>
- Agus, A., Juliadharma, M., & Djamaluddin, M. (2023). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.2705>
- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. CV. An-Nada, saafira N., Lubis, N. A., Pulungan, S. N., Sirega, R. K., & Darmansah, T. Manajemen Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Di Sds Al Hidayah Terpadu. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v3i2.205>
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1.
- Aziz, N., Muslim, K., & Amalia, B. (2024). Analisis Manajemen Inventarisasi dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana di SLB Negeri Widi Asih. *Promis*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.58410/promis.v5i2.1028>
- Cahyadireja, A., Sofiawati, E. T., & Ratnasari, R. (2022). Implementasi Model Evaluasi CIPP pada Pembelajaran Daring SDIT Adzkia 2 Sukabumi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i3.10908>
- Dian, D., & Pauzi, E. R. (2020). Pendekatan Balanced Scorecard sebagai Alternatif Penilaian Kinerja Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(2), Article 2.
- Ellong, T. A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1), Article 1.

Ahmad Ansori¹, Alya Zakiyah Jamel², Ani Susiani³, Indah Aryanti⁴

- Handayani, H. S. (2020). Penerapan Balanced Scorecard untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 6(3), Article 3.
- Hermawan, D. (2021). *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Klinik Media.
- (2002). Perspektif Balanced Scorecard dalam Pengelolaan Pendidikan. *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 1(1).
<https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/1>
- Inayati, M., Rahmawati, R., & Maimun, M. (2024). Evaluasi Goal Oriented Evaluation Model terhadap Efektivitas Penerapan Aplikasi AICBT dalam Pembelajaran PAI di SMK Al Imron. *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 9(2), 198–216.
<https://doi.org/10.30603/jiaj.v9i2.3889>
- Ismail, F., Pawero, A. M. D., & Bempah, A. (2021). Problematika Manajemen Sarana Dan Prasarana di Madrasah Swasta. *Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.30984/jmpi.v1i2.155>
- Kumar, S., Lim, W. M., Sureka, R., Jabbour, C. J. C., & Bamel, U. (2024). Balanced Scorecard: Trends, Developments, and Future Directions.
<https://doi.org/10.1007/s11846-023-00700-6>
- Maizah, M., & Ratnawati, R. (2024). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Sebagai Penunjang Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1), 49–59.
<https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.9537>
- Mawardi, A. D., & Fadliah, R. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 6 Banjarmasin Timur Menggunakan Model CIPP. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.33654/jpl.v15i1.998>
- Meilinda, N., & Saputra, A. A. (2025). Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Proses Pembelajaran Efektif di SMA Muhammadiyah 8 Palembang. *JEIT (Journal of Educational Innovations and Technologies)*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.63324/jeit.1.1.2025.57>
- Mio, C., Costantini, A., & Panfilo, S. (2022). Performance Measurement Tools for Sustainable Business: A Systematic Literature Review on The Sustainability Balanced Scorecard Use. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(2), 367–384.
<https://doi.org/10.1002/csr.2206>
- Ni'mah, A., Salim, A., & Sufyadi, S. (2024). Evaluasi Program P5 Menggunakan Goal Oriented Evaluation Model (GOEM) di SMP Negeri 1 Banjarmasin. *Edutech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/e.v23i2.69556>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Nurabadi, A. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Oktarina, R. (2016). Evaluasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran Jurusan Teknik Komputer Jaringan Menggunakan Model CIPP. *JURSIMA*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.47024/js.v4i2.142>

Ahmad Ansori¹, Alya Zakiyah Jamel², Ani Susiani³, Indah Aryanti⁴

- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim AL-Ilmi*, 1(3), 266–275.
- Ratnay, G., Indriaswuri, R., Widayanthi, D. G. C., Atmaja, I. M. P. D., & Dalem, A. A. G. P. K. P. (2022). CIPP Evaluation Model for Vocational Education: A Critical Review. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 1–8.
- Roikhan, R., & Husada, Z. J. (2019). Aplikasi Metode Balanced Scorecard dalam Pengukuran Kinerja Lembaga Pendidikan Tingkat Menengah. *Jurnal INTECH Teknik Industri Universitas Serang Raya*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.30656/intech.v5i2.1788>
- Rosidin, A. (2017). Pemetaan dan Perencanaan Peningkatan Mutu Berbasis SWOT-Balanced Scorecard di Perguruan Darul Hikam Bandung. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.7785>
- Rurisman, R., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Sekolah Penggerak di SMA dengan Model Evaluasi CIPP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1064>
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(1).
- Supendi, P. (2016). Balanced Scorecard pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/isema.v1i1.4983>
- Syarifuddin, M. (2020). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1).
- Wulandari, K., & Adib, N. (2013). Perancangan Penilaian Kinerja dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard pada Institusi Pendidikan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1241>